

PROGRAM LITERASI AL QURAN DI SEKOLAH (STUDI KASUS DI SD ISLAM AL-AMJAD KOTA MEDAN)

Achyar Zein, Mardianto², Hafiz Ariefky³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia¹²³

e-Mail: achyarzein@uinsu.ac.id,¹ mardianto@uinsu.ac.id,²
hafizarefky@gmail.com³

Abstract: This research article describes the Qur'an literacy program in schools, where this research was conducted at SD Al-Amjad Medan. This study uses a qualitative method with a descriptive type, namely describing the object of research using data collection techniques using observation, interviews and documentation, data analysis techniques using data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed: 1) The implementation of the Al-Qur'an literacy program at SD Al-Amjad Medan was carried out based on Permendikbud Number 23 of 2015 concerning the growth of character which was later developed into the school's vision and mission by prioritizing Islamic values. The implementation of the program is carried out systematically through stages and the wafa method with regular student evaluations. 2) The obstacles to implementing the Al-Qur'an literacy program are the first, the low quality of teachers. Second, students who are not disciplined and do not get parental support. Third, time constraints. 3) Efforts to overcome obstacles in the implementation of the Qur'an literacy program, namely by conducting training to improve the quality of teachers, cooperating with parents of students and increasing the duration of implementation in the hope that the implementation of Qur'an literacy can run optimally.

Keywords: Al Qur'an Literacy, Quality of Teachers

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kegiatan yang paling pokok dalam seluruh kegiatan di sekolah. Menurut Slameto bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana

proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.¹ Hal ini membuktikan bahwa belajar merupakan hal yang harus diperhatikan dan diajarkan kepada para siswa sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang terkandung dalam kurikulum.

Semakin baik pendidikan di suatu bangsa, maka semakin baik juga kualitas bangsa itu sendiri, itu pendapat secara umum terhadap program pendidikan suatu bangsa. Secara faktual pendidikan merupakan rangkaian kegiatan sekelompok orang seperti Kepala Sekolah, guru dan siswa yang di dalamnya terjadi interaksi dalam melaksanakan pendidikan dan bekerja sama dengan orang-orang yang berlatar belakang pendidikan.

Dengan demikian untuk melaksanakan pemahaman siswa yang lebih dari hanya sekedar membaca dan menulis maka dibuatlah berupa kegiatan literasi. Literasi berasal dari bahasa Latin, yaitu literatus,² yang artinya ditandai dengan huruf, melek huruf atau berpendidikan. Definisi lama literasi adalah kemampuan membaca dan menulis tetapi saat ini istilah literasi menjadi semakin berkembang dalam pengertiannya. Kini ada ungkapan literasi sains, literasi komputer, literasi informasi, literasi virtual, literasi matematika dan lain-lain. Jadi dapat disimpulkan secara luas literasi adalah memahami, melibatkan, menggunakan, menganalisis dan mentransformasi teks sehingga menghasilkan sesuatu yang dapat dipahami serta meghasilkan sebuah karya.

Literasi merupakan jendela dunia, dengan adanya pelaksanaan literasi semua orang dapat memahami suatu informasi, teks dan lainnya dengan secara mudah, namun tidak banyak orang yang mempunyai kebiasaan melaksanakan literasi yang teratur. Tingkat pelaksanaan literasi di Indonesia masih terbilang sangat rendah. Dalam menyikapi keprihatinan ini, maka ditetapkannya Gerakan Literasi Sekolah seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Dalam peraturan ini gerakan literasi sekolah dilaksanakan agar siswa dapat menumbuhkan sikap budi pekerti luhur. Bagian dari gerakan ini yaitu membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum mulai waktu belajar. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca siswa.

¹ Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 1.

² Iis Basyiroh, "Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini, dalam Tunas Siliwangi", vol 3, h. 121.

Gerakan literasi sekolah mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum gerakan literasi sekolah, yaitu menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khusus literasi sekolah, yaitu (1) menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, (2) meningkatkan warga dan lingkungan sekolah agar menjadi seorang literat, (3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, (4) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.³ Alquran adalah firman Allah SWT., yang memiliki nilai mukjizat yang diturunkan melalui wahyu Illahi kepada Rasulullah SAW., yang tertulis salam mushaf yang diturunkan secara mutawatir dan bagi yang membaca akan memperoleh pahala.⁴ Oleh karena itu Alquran harus dipahami oleh setiap umat Islam sehingga menjadi pedoman hidup. Alquran merupakan kitab suci umat Islam, karena Alquran menjadi dasar dan pedoman pokok yang abadi dalam menjadi kehidupan sebagai makhluk.

Membaca dan menghafal Alquran merupakan kemuliaan yang diberikan oleh Allah, yang menurunkan Alquran kepada hamba-Nya yang terpilih. Semua orang memiliki kesempatan untuk mendapatkan kemuliaan ini dan Allah menjanjikan kemudahan bagi siapa saja yang bersungguh-sungguh ingin memahami Alquran. Dalam hal ini Allah SWT., berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَتَّلَعُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقَهُمْ سِرًّا وَعَلَيْهِ
يَرْجُونَ تِجَارَةً لَنْ تَبُورَ (٢٩)

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.”⁵

³Yulisa Wandasari, “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter”, dalam Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, vol 1, h. 372.

⁴ Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Huda, 2006), h. 3

⁵ Q.S Al-Faathir/35:29

Ayat tersebut menyakinkan umat Islam bahwa Alquran sesungguhnya mudah untuk dihafal bagi yang suka menghafalnya. Kemudahan yang dimaksud meliputi hal membaca, menghafal, memahami, memperlajari serta mengetahui keajaiban-keajaiban yang terkandung didalamnya.⁶ Karena dalam setiap kata dalam Alquran, redaksi-redaksinya dan ayat-ayatnya yang mengandung keindahan kenikmatan dan kemudahan.⁷

Saat ini terdapat banyak sekali cara atau metode menarik yang digunakan oleh seseorang sehingga membentuk suatu tata cara atau teori untuk membaca Alquran. Penggunaan suatu metode mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa, akan sangat ditentukan oleh ketepatan penggunaan metode sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Sehingga tujuan pelaksanaan literasi Alquran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang relevan, sesuai dengan standar keberhasilan yang ingin dicapai. Metode yang digunakan dapat bermacam-macam. Penggunaannya sesuai dengan rumusan tujuan sehingga menjadi tuntunan bagi setiap lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam yang menekankan pelaksanaan literasi Alquran untuk menemukan cara atau metode yang unik serta menarik.

Hal tersebut yang kini telah dilakukan di SD Swasta Islam Al-Amjad Kota Medan yang melakukan program literasi Alquran dengan harapan agar mendorong siswa lebih tertarik mengenal dan mempelajari Alquran dengan cara yang lebih inovatif yang disesuaikan dengan kemampuan daya pikir siswa pada tingkat sekolah dasar. Program literasi yang dilaksanakan juga sebagai bentuk untuk mendukung pemerintah yang sudah mencanangkan gerakan literasi, dan di SD Swasta Islam Al-Amjad Kota Medan berupaya untuk melakukan kegiatan tersebut hanya saja dalam pelaksanaannya lebih memilih literasi Alquran sebagai bentuk bagian sekolah yang bercirikan sekolah Islam.

SD Swasta Islam Al-Amjad Kota Medan melaksanakan program literasi sebagai mana mewujudkan program pemerintah melalui Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dan SD Swasta Islam Al-Amjad Kota Medan merupakan sekolah yang bercirikan sekolah

⁶ Abdul Al-Kahil, *Thariqah Ibda'iyyah Li Hizh Alquran: Hafal Alquran Tanpa Nyantri Cara Inovatif Menghafal Alquran*, (Solo: Pustaka Arafah, 2010), h. 13.

⁷ Supian, *Ilmu-Ilmu Alquran Praktis Tajwid Tahfiz dan Adab Tilawah Alquran Al Karim*, (Jakarta: Gilang Persada Pers, 2012), h. 190.

Islam maka pelaksanaan proses pendidikannya harus berkaitan dengan Alquran untuk maka dibuatlah program literasi Alquran dengan menggunakan metode wafa ini berfungsi agar siswa mampu dalam membaca, menulis, menafsirkan, dan menghafal Alquran dengan lebih mudah.

Dalam pelaksanaan literasi Alquran di SD Swasta Islam Al-Amjad Kota Medan kegiatan tersebut dilakukan pada saat setelah apel pagi sekolah pada pukul 07:40 WIB dan dilanjutkan Sholat Dhuha kemudian kegiatan literasi Alquran dimulai dengan bimbingan para guru yang sudah tunjuk oleh pihak sekolah dan guru eksternal sebagai tambahan pendidik. Program tersebut dilakukan setiap hari dan diikuti oleh seluruh siswa dari kelas satu sampai kelas enam dan yang menjadi ciri khas di SD Swasta Islam Al-Amjad Kota Medan memiliki metode khusus dalam implementasi literasi Alquran yakni menggunakan metode wafa. Metode wafa merupakan metode belajar Alquran dengan pendekatan otak kanan yang merujuk pada konsep qunatum teaching yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

Pengertian Literasi

Istilah literasi berasal dari bahasa latin *literatus* yang berarti “*a learned person*” atau orang yang belajar. Pada abad pertengahan, seorang literatus adalah orang yang dapat membaca, menulis, bercakap-cakap dalam bahasa latin. Pada perkembangannya selanjutnya istilah literasi dalam cakupan sempit yaitu kemampuan minimal dalam membaca. Namun pada perkembangannya selanjutnya, kemampuan literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca, tapi juga menulis.⁸Menurut Kern, sebagaimana dikutip oleh Bahrul Hayat dan Suhendra Yusuf, literasi secara sempit didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, termasuk di dalamnya pembiasaan membaca dan mengapresiasi karya sastra serta melakukan penilaian terhadapnya. Sedangkan secara luas, Kern mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk berpikir dan belajar seumur hidup untuk bertahan dala lingkungan sosial budaya. Mckenna dan Robinson menyatakan bahwa literasi merupakan suatu media bagi individu agar mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial, terutama berkaitan dengan kemampuan menulis.⁹

⁸Singgih D. Gunarsa, Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak sampai Usia Lanjut, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), h. 22.

⁹ Bahrul Hayat dan Suhendra Yusuf, Benckmark Internasional Mutu Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 25.

Dalam Standar Nasional Perpustakaan (SNP) menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan untuk mengenal kebutuhan informasi untuk memecahkan masalah, mengembangkan gagasan, mengajukan pertanyaan penting, menggunakan berbagai strategi pengumpulan informasi, menetapkan informasi yang relevan, cocok dan otentik.¹⁰ Dari definisi tersebut menunjukkan bahwa literasi yang dimaksud adalah untuk menjawab kebutuhan infromasi dalam rangka memecahkan masalah sehingga literasi menjadi kebutuhan setiap orang.

Literasi tidak diartikan dalam konteks yang sempit yakni membaca dengan membawa buku saja, tetapi segala bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan untuk gembar membaca dan memberikan pemahaman terhadap pembaca mengenai pentingnya membaca. Di dalam literasi semua kegiatan dilaksanakan dengan suasana yang menyenangkan sehingga kegiatan yang dilakukan tidak terasa bosen. Selain itu literasi bermanfaat untuk menumbuhkan *mindset* bahwa kegiatan membaca itu tidak membosankan akan tetapi menyenangkan.¹¹

Dapat disimpulkan bahwa literasi adalah suatu aktivitas yang didalamnya menuntut berbagai macam pengetahuan serta keterampilan seperti membaca, berpikir, menulis, menggambar, menghitung, menghafal serta berbicara. Semua kegiatan itu ditujukan untuk mengetahui apa yang belum diketahui sehingga dapat menjadikan seseorang yang telah melakukannya menjadi lebih paham dari informasi yang dia dapat dari kegiatan literasi tersebut sehingga dia mengetahui apa yang ingin dia ketahui.

Macam-macam Literasi

Berikut ini merupakan berbagai macam jenis gerakan literasi yang sudah dilakukan yakni diantarnya adalah:¹²

1. Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung. Dalam literasi dasar, kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca dan menghitung berkaitan dengan menganalisis untuk

¹⁰Sri Sumekar, Standar Nasional Perpustakaan (SNP): Bidang Perpustakaan Umum dan Perpustakaan Khusus,(Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2011), h. 12.

¹¹Satria Dharma, Transformasi Surabaya Sebagai Kota Literasi, (Surabaya: Unesa University Press, 2016), h. 182.

¹²Eko Prasetyo,dkk.,Boom Literasi Menjawab Tragedi Nol Buku: Gerakan Literasi Bangsa, (Surabaya: Revka Petra Media, 2014), h. 121-122.

memperhitungkan, mempersepsikan informasi, mengkomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasar pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

2. Literasi Perpustakaan, (*Library Literacy*), yaitu kemampuan lanjutan untuk bisa mengoptimalkan literasi perpustakaan yang ada. Maksudnya, pemahaman tentang keberadaan perpustakaan sebagai salah satu akses mendapatkan informasi.
3. Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media berbeda, seperti media cetak, media elektronik, media digital, dan memahami tujuan penggunaannya.
4. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi, seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*) serta etika dalam memanfaatkan teknologi.
5. Literasi Visual (*Visual Literacy*), yaitu pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dalam memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat.

Literasi al Qur'an

Sebelum dijelaskan tentang apa itu leitrasa Alquran maka perlu diketahui terlebih dahulu definisi al Qur'an itu sendiri, dimana secara bahasa adalah bacaan. Kalimat Alquran adalah lafadz atau kata lain (sinonim) dari masdar *qiroatanya* yang diambiln dari asal kata *qoro'* yang artinya membaca.¹³ Sedangkan pengertian Alquran seperti yang telah disepakati oleh ulama adalah firman Allah sekaligus mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantaraan malaikat Jibril. Alquran ditulis di mushaf dan dipelajari secara turun temurun (*mutawatir*), diawali dengan surah al-Fatihah dan dikahiri dengan surah an-Naas.¹⁴

Literasi Alquran merupakan suatu ilmu atau kepandaian yang berguna dan seharusnya dikuasai orang Islam dalam rangka ibadah dan syi'ar agamanya, cara membacanya pun juga banyak sekali metodenya dan iramanya juga bervariasi tergantung orang yang membacanya.

¹³Sobuh as-Sholih, *Mabahis fi Ulumul Quran*, (Bairut Libanon: Darul Ilmi, 1980), h. 19.

¹⁴Syaikh Ali as-Shobuni, *al-Tibyan fi Ulumil Quran*, (Bairut Libanon; 'Alimul Kitab, 1985), h. 8.

Dalam literasi Alquran tidak hanya cukup membacanya saja, melainkan juga mampu menulis serta memahami makna yang terkandung dari ayat yang dibaca tersebut, karena hal ini dapat meninggikan mutu bacaan Alquran, mendorong mencintai Alquran, senang membaca Alquran, mengandung rasa seni dan rasa keagamaan yang tinggi.¹⁵

Sehingga dapat disimpulkan literasi Alquran adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, menghafal, memahami serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan Alquran dengan maksud dapat menghasilkan suatu pengetahuan pada tingkat keahlian pada jenjang tertentu sehingga bisa diterapkan serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Literasi Alquran

Adapun tujuan dari literasi Alquran jika dikaitkan dengan pendapat Muhammad Abdul Qadir, dalam mengajarkan Alquran bertujuan memberi pengetahuan kepada anak didik yang mengarah kepada:¹⁶

- a. Kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan, dan menghafal ayat-ayat atau surah-surah yang mudah bagi mereka.
- b. Kemampuan memahami kita Allah secara sempurna, memuaskan akal, dan mampu menenangkan jiwanya.
- c. Kesanggupan menerapkan ajaran Islam dalam menyelaraskan problema sehari-hari.
- d. Kemampuan memperbaiki tingkah laku murid melalui metode pengajaran yang tepat.
- e. Kemampuan memanifestasikan keindahan retrorika dan usul al-Qur'an.
- f. Penumbuhan rasa cinta dan keagungan Alquran dalam jiwanya.
- g. Peminaan pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber yang utama dari Alquran

Metode Penelitian

Jenis metode kualitatif yang digunakan adalah kualitatif *deskriptif*. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk

¹⁵Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodik Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: 1985), h. 69.

¹⁶Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 78.

mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Jenis penelitian kualitatif pendekatan deskriptif ini menekankan dalam mengamati dan mengumpulkan data dilakukan sebagaimana adanya. Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian deskriptif karena dilakukan pada kondisi alamiah¹⁷ Maksudnya, mengamati dan mengumpulkan data yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan tanpa memanipulasinya.

Data primer pada penelitian adalah data yang diperoleh dari informan yang dipilih secara *purposive*, diantaranya adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan literasi Alquran (seperti Kepala Sekolah, wakil Kepala Sekolah, guru kelas, dan siswa. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti: Buku bacaan wafa, daftar nilai siswa, jadwal pelaksanaan literasi Alquran.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi program literasi Alquran pada siswa di SD Swasta Islam Al-Amjad Kota Medan

a. Dasar pelaksanaan implementasi literasi Alquran

Secara umum literasi merupakan sebuah proses yang tidak hanya bertumpu pada aktivitas membaca saja namun juga meliputi proses membaca, menulis, memahami serta dapat menyimpulkan suatu pemahaman dari suatu ilmu yang kita dapat. Untuk pelaksanaan literasi itu sendiri tidak terbatas ruang, waktu serta kedudukan seseorang.

Ada beberapa jenis literasi yang dapat dilakukan di sekolah seperti: literasi sains, literasi media, literasi digital dan lain sebagainya. SD Swasta Islam Al-Amjad Kota Medan juga melaksakan kegiatan literasi yang mana di sekolah ini melaksanakan kegiatan literasi Alquran, SD Swasta Islam Al-Amjad Kota Medan melaksanakan kegiatan literasi Alquran memiliki beberapa dasar pertimbangan yakni: 1) Melaksanakan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 gerakan literasi sekolah yang semestinya harus dilaksanakan dalam satuan pendidikan 2) membuat kegiatan literasi menjadi lebih inovatif dengan melaksanakan program literasi Alquran. SD Swasta Islam Al-Amjad Kota Medan merupakan sekolah yang bercirikan

¹⁷Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfatbeta, 2009), h. 14.

keIslamam sehingga pelaksanaan yang dilakukan di sekolah tersebut harus berlandaskan nilai-nilai keIslamam maka muncullah program literasi Alquran yang bisa dikatakan sebagai bentuk kolaborasi dari program pemerintah tentang literasi dengan suasana sekolah yang bercirikan keIslamam.

Upaya untuk mengenalkan Alquran kepada anak usai dini sangatlah penting demi kehidupan anak di masa depan dengan maksud untuk menanamkan nilai-nilai keislam sehingga anak ketika dewasa hidupnya tidak jauh dari tuntuan agama yang terdapat di dalam Alquran.

Kegiatan literasi Alquran tidak hanya fokus kepada proses belajar membaca dan menulis saja, namun serangkaian kegiatan pun ada di dalam pelaksanaannya yang meliputi media, bahan ajar, metode, dan proses evaluasi. Sehingga seluruh kegiatannya sudah tersusun yang berdasarkan dengan visi dan misi sekolah yang berdampak langsung kepada siswa dan orang tua. Dengan demikian dasar pelaksanaan literasi Alquran jika penulis cermati bersumber dari peraturan pemerintah yang diinovasi dengan kebutuhan pendidikan pada masa kini yang mana kegiatan tersebut harus bisa menghasilkan suatu proses pembelajaran yang menarik bagi siswa demi kemudahan siswa dalam belajar.

b. Pelaksanaan Implementasi literasi Alquran

Menurut analisis penulis terkait pelaksanaan implementasi literasi Alquran pada siswa berdasarkan pengamatan di lapangan adalah. *Pertama*, media yang digunakan oleh para guru ketika memulai pelaksanaan literasi Alquran menggunakan beberapa media yang sudah ada tersedia di sekolah, seperti media infokus, gambar-gambar huruf hijaiyah, buku dan lain-lain yang dapat digunakan untuk membantu siswa agar lebih mudah memahami bacaan.

Kedua, guru menjelaskan pengetahuan tentang Alquran, pengetahuan dijelaskan dalam bentuk yang mudah dimengerti oleh siswa. Pengetahuan di tampilkan dalam bentuk gambar, gerakan, yang menggunakan strategi mengajar, proses pelaksanaan literasi Alquran dibantu dengan media, alat bantu, untuk menghindari kejemuhan. *Ketiga*, materi literasi Alquran diajarkan dari tingkat dasar berupa pengenalan huruf hijaiyah dengan lagu hijaz dengan urutan materi mulai dari yang mudah sampai pada materi yang sulit. Kesalahan siswa sering terjadi pada harakat panjang pendek bahkan

terkadang karena mengikuti lagu maka harakat yang tidak panjang dipanjangkan oleh siswa, dengung dan tidak dengung sering terjadi.

Keempat, guru yang mengajarkan literasi Alquran berfungsi untuk mengajarkan serta memantau siswa dikelas selama pelaksanaan literasi Alquran berlangsung, sekalipun pelaksanaannya di luar jam belajar literasi Alquran. Sehingga kapan pun dan dimana pun siswa bisa tetap belajar dengan guru kelasnya. *Kelima*, guru dalam pelaksanaan literasi Alquran senantiasa di tuntun untuk selalu meningkatkan kualitas bacaan Alquran mereka, hal ini dilakukan agar guru dapat lebih maksimal lagi dalam memberikan pelajaran kepada siswa, karena guru juga harus berada pada level yang tinggi pada tingkatan bacaan dalam pelaksanaan literasi Alquran.

Keenam, pada pelaksanaan literasi Alquran banyak terjadi kesalahan oleh siswa pada pelafalan huruf-huruf yang hampir sama seperti *alif* dan *'ain*, dan juga huruf *Ja-Ha-Kha* yang sama dalam penulisannya di dalam buku literasi Alquran yang bernama Wafa Belajar Alquran Metode Otak Kanan buku ini cenderung memudahkan siswa dalam mengingat huruf dan bunyi seperti *idg-ham*, *ikhfa*, *izhar*, *iqlab*, *isymam*, *imalah*, tekanan, panjang pendek, *waqaf* dan lain-lain. *Ketujuh*, penilaian dilakukan tiap akhir kegiatan oleh masing-masing guru kelas dengan menggunakan buku daftar nilai siswa.

Secara sederhana untuk lebih dapat memahami implementasi program literasi Alquran di SD Swasta Islam Al-Amjad Kota Medan adapun beberapa komponen pendukung dalam pelaksanaanya seperti pada bagian di atas terdapat 5 bagian yang harus dilaksanakan dalam pelaksanaan literasi Alquran inilah yang menjadi pembeda dari pelaksanaan literasi Alquran yang dilaksanakan pada sekolah-sekolah umumnya. *Pertama*, pelaksanaan literasi Alquran dengan menggunakan metode wafa sebelumnya sudah dijelaskan pada bagian temuan penelitian, namun berdasarkan analisis penulis setiap melakukan proses belajar mengajar memang harus menggunakan strategi atau pun metode, namun khusus untuk pelaksanaan literasi Alquran menggunakan suatu metode yang mana metode tersebut sesuai dengan materi yang diajarkan untuk siswa serta untuk tingkatan pada siswa tingkat dasar.

Kedua, penggunaan nada hijaz dalam pelaksanaan literasi Alquran dikarenakan jenis nada ini bergerak dengan lambat dan penuh khidmat, nada hijaz memiliki ciri khas indah dan asli

mendasar dan mudah untuk diikuti, hal ini sangat tepat dengan para siswa sekolah dasar untuk memudahkan mereka dalam membaca Alquran. *Ketiga*, menggunakan buku khusus Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan, pada bagian temuan penelitian isi dari materi buku ini sudah dijelaskan, menurut analisis penulis, buku ini tidak hanya berisi materi bacaan Alquran saja namun ada juga gambar serta kisah-kisah sahabat dan kisah nabi-nabi yang nantinya yang menceritakan kisah tersebut. *Keempat*, pelaksanaan literasi Alquran menggunakan sistem level tingkatan, level tingkatan ini terdiri atas 5 level, setiap level tingkatan dikuti oleh variasi siswa dengan kelas yang berbeda-beda, siswa dituntut harus selalu naik level dalam setiap tahapan pelaksanaan literasi Alquran. Jika siswa mampu naik level maka sudah pasti siswa dapat mencapai nilai ketuntasan dengan baik. *Kelima*, setiap pelaksanaan akhir suatu kegiatan pasti dilakukan evaluasi begitu juga dengan pelaksanaan program literasi Alquran di SD Swasta Islam Al-Amjad Kota Medan, proses evaluasi disini lebih kepada proses evaluasi terhadap siswa hal ini dilakukan guna mengetahui hasil capaian siswa selama satu semester dan juga sebagai pertimbangan pihak sekolah untuk menaikkan level tingkatan literasi Alquran siswa.

c. Metode yang digunakan dalam implementasi literasi Alquran

Metode yang digunakan dalam implementasi literasi Alquran adalah metode Wafa. Metode wafa yang digunakan dalam implementasi literasi Alquran pada siswa di SD Swasta Islam Al-Amjad Kota Medan dapat kita ambil ketengah bahwa pemilihan serta penggunaan metode yang diterapkan dalam proses pelaksanaan literasi Alquran didasari atas ketepatan dengan tujuan, nilai praktis dan efektivitas, kesesuaian dengan materi dan kemampuan guru. Dalam konsep literasi Alquran berupa konsep istilah yang cenderung kaku, serta adanya penekanan cara membaca yang benar, metode wafa mengupayakan agar materi bacaan yang diberikan dengan pola dan konsep yang menarik dan menyenangkan bagi para siswa.

Metode wafa dengan langkah pembelajaran yang menggunakan otak kanan, pengenalan huruf hijaiyah dengan mengikuti konteks bahasa Indonesia, dengan lagu, dengan gerak tubuh, yang pada tujuannya dapat menciptakan lingkungan belajar yang aktif, interaktif dan menyenangkan, sehingga guru dituntut untuk selalu menaikkan kualitas pengajarannya.

d. Evaluasi implementasi literasi Alquran

Proses pelaksanaan evaluasi literasi Alquran dilakukan secara terukur dengan melaksanakan penilaian harian dan penilaian akhir serta waktu pelaksanaan yang sudah ditentukan. Proses evaluasi literasi Alquran para siswa sangat perlu dilakukan mengingat dari proses evaluasi inilah para guru bisa mengukur kemampuan siswa selama enam bulan dan sebagai acuan untuk naik ke level berikutnya. Hasil dari proses evaluasi tersebut akan dibuat dalam bentuk raport sebagai bentuk laporan yang sah dan dapat dipertanggung jawaban kepada para orangtua siswa.

Proses evaluasi pencapaian siswa dalam pelaksanaan literasi Alquran dinilai dari evaluasi harian dan evaluasi akhir. Maksud dari evaluasi harian sendiri adalah menilai hasil kemampuan siswa setiap pertemuan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Dan biasanya penilaian harian ini dilakukan ketika guru memberi materi tentang literasi Alquran kemudian setelah dijelaskan guru akan memberikan penugasan kepada siswa. Bentuk dari penugasannya seperti melalui lisan atau menulis setalah itu guru melakukan evaluasi atau penilaian dari tugas harian tersebut. Kemudian adapun evalusi akhir pada dasarnya juga digunakan untuk melihat ataupun mengukur sejauh mana pemahaman ataupun kemampuan siswa terhadap materi dari literasi Alquran tersebut. Guru tetap memberikan penugasan kepada siswa secara rutin. Evaluasi akhir ini termasuk bagian dari evaluasi sumatif, yang berarti evaluasi yang dilakukan terhadap hasil pemahaman siswa yang telah selesai mengikuti perkembangan ataupun pelaksanaan literasi Alquran dalam satu semester atau akhir tahun. Evaluasi akhir ini juga bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak jumlah siswa yang sudah mencapai nilai ketuntasan dan keberhasilan dalam memahami program literasi Alquran. Kemudian dalam tahap akhir adanya penilaian, dalam proses penilaian ketika mengetahui seluruh nilai siswa tentang pemahaman pada literasi Alquran guru menilai jumlah rata-rata dari semua nilai baik nilai harian maupun nilai akhir.

Kendala dan Masalah dalam Program Literasi al-Qur'an di Sekolah

Implementasi program literasi Alquran pada siswa di SD Swasta Islam Al-Amjad tentu memiliki kendala-kendala dalam pelaksanaannya, baik dari kendala dari sisi guru, siswa dan waktu pelaksanaan. Dari sisi guru kendala kemampuan (*skill*) guru dalam pelaksanaan literasi Alquran yang dengan menggunakan metode wafa. Kemampuan guru yang aktif dan kreatif sangat perlu ditingkatkan karena mereka menghadapi siswa yang berada pada tingkat sekolah dasar, dalam sejarah berdirinya SD Swasta Islam Al-Amjad yang berada dalam naungan Yayasan Haji Yunus Hasballah merupakan lembaga pendidikan Islam yang masih dibilang baru, yang lahir dengan beberapa alasan yakni semangat dakwah di bidang pendidikan berbasis Islami serta adanya harapan dari masyarakat yang ingin sekali adanya sekolah Islam modern yang juga menerapkan pelajaran berbasis Alquran.

Menurut analisis penulis inilah kiranya ada tiga hal yang menjadi kendala yang dihadapi dalam implementasi program literasi Alquran pada siswa di SD Swasta Islam Al-Amjad Kota Medan yakni: *Pertama*, kendala dari segi guru, kemampuan guru yang masih berada pada level rendah dalam literasi Alqurnya menjadi kendala yang cukup perlu di perhatikan, sebab guru merupakan tenaga pengajar utama untuk siswa di sekolah maka guru harus bisa memiliki kemampuan yang lebih, dalam hal ini guru harus sudah ada pada level tinggi dalam pelaksanaan literasi Alquran. Hal ini terjadi karena berdasarkan data yang penulis dapatkan masih sedikit guru yang berada pada level tinggi. Dengan rincian 18 orang guru pada level 2, 12 orang guru pada level 3, 12 guru orang pada level 4, 3 orang guru pada level 5, dan 3 orang guru pada level 7.

Kedua, kendala yang dihadapi dalam implementasi program literasi Alquran adalah terletak pada siswa itu sendiri. Menurut analisis penulis hal ini terjadi karena ada beberapa faktor yakni yang pertama dari segi usia siswa, karena ini dilaksanakan pada jenjang sekolah dasar sehingga perlu perlakuan khusus dalam implementasi program tersebut, tidak mudah langsung mengenalkan Alquran pada anak-anak usia tingkat dasar ditambah lagi semua pihak harus ikut terlibat didalamnya. Faktor yang kedua adalah dukungan dari orang tua siswa, menurut analisis penulis banyak orang tua siswa hanya berharap kepada pihak sekolah mengenai tanggung jawab belajar Alquran sehingga banyak siswa yang tidak mengulangi pelaksanaan literasi Alquran

dirumah dan ini bisa menyebabkan perkembangan dan kemampuan siswa tersebut terhambat ketika berada disekolah nantinya. Orang tua hanya sekedar melepas dan membiarkan anaknya kepada pihak sekolah tanpa ada pembinaan tambahan dirumah. Seharusnya orang tua memperhatikan dan mengulang kembali pelajaran atau pemahaman yang didapat di sekolah agar lebih seimbang.

Pelaksanaan literasi Alquran harus dilaksanakan secara intens baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Sehingga di perlukan dukungan dan perhatian dari pihak orang tua untuk membimbing anak-anaknya ketika berada dirumah. Terlebih lagi kita lihat pada kondisi saat sekarang ini mengapa anak-anak cenderung bermalasan dalam belajar atau memahami Alquran, karena disebabkan faktor lain seperti lebih asik bermain gadget, lebih banyak waktu mainnya ketimbang meluangkan waktu untuk belajar, dan terkadang hal ini tidak mengenal waktu dan tempat. Siswa sekolah dasar saja bisa kita lihat sudah menggunakan smartphone kesekolahnya. Sudah mampu bermedia sosial mengupdate status dari pada membaca Alquran. Padahal membaca Alquran walaupun membacanya dengan terbata-bata saja sudah mendapatkan pahala. Untuk itu tanamkan pendidikan dan nasihat yang baik kepada anak-anak. Walaupun mereka sudah demam dan teracuni untuk lebih mementingkan bermain gadget, sebagai orang tua buat strategi beri tahu bahwa manfaat bermain smartphone tidak hanya sebatas bermain game saja atau hal lain yang tidak bermanfaat. Gadget atau smartphone bisa membuka aplikasi Alquran, didalamnya bisa kita browsing pengetahuan tentang Alquran baik audio atau video yang menarik sehingga menarik simpati anak untuk memahami Alquran dari berbagai media.

Ketiga, durasi waktu pelaksanaan literasi Alquran, memang masalah waktu bukan menjadi hal baru dalam kegiatan proses belajar mengajar di sekolah, di SD Swasta Islam Al-Amjad sendiri juga memiliki kendala yang pada umumnya dialami oleh sekolah-sekolah yang lain, walapun dalam pelaksanaannya terpisah dari jam kegiatan belajar mengajar tetap saja hal tersebut masih dirasakan kurang mengingat kegiatan literasi Alquran juga perlu memerlukan durasi waktu yang sifatnya khusus, seringkali waktu untuk pelaksanaan literasi Alquran harus bersamaan dengan agenda-agenda sekolah sehingga proses kegiatan literasi Alquran harus dihentikan dibeberapa kelas dan menyebabkan adanya materi yang tertinggal, mengingat jenjang siswa tingkat dasar yang harus selalu intens dalam belajar apabila ada

pelaksanaannya yang terganggu akan menjadi beban tersendiri baik dari sisi guru dan siswa.

Alternatif Pemecahan Masalah

Menurut analisis penulis inilah kiranya ada tiga upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam Implementasi Program Literasi Alquran pada Siswa Di SD Swasta Islam Al-Amjad Kota Medan: *Pertama*, mengupgrade kemampuan literasi Alquran dengan metode wafa agar guru tersebut berada pada level yang tinggi. *Kedua*, guru diharapakan selalu berkoordinasi dengan para orang tua siswa terkait pelaksanaan literasi Alquran di rumah, hal dilakukan sebagai bentuk kerja sama antara guru dengan para orang tua siswa untuk mengingatkan orangtua siswa agar selalu memberikan arahan serta bimbingan terhadap anak-anaknya ketika berada di rumah.

Pada penelitian sebelumnya pelaksanaan literasi Alquran hanya sebatas pada pelaksanaan membaca saja dan hal tersebut sudah umum terjadi. Pada temuan penulis terkait dengan pelaksanaan literasi Alquran di SD Swasta Islam Al-Amjad Kota Medan terlihat lebih menarik, karena hanya di sekolah tersebut yang memulai pelaksanaan literasi Alquran dengan menggunakan metode serta saran pendukung yang berbeda. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan literasi Alquran di SD Swasta Islam Al-Amjad menggunakan metode wafa dan juga menggunakan buku Wafa Belajar Alquran Metode Otak Kanan yang sudah di konsep sesuai dengan jenjang tingkat kelas siswa.

Penelitian ini tersusun sebagai bentuk pengembangan dari penelitian sebelumnya. Di dalam penelitian ini proses literasi Alquran aspek terlibat dalam pelaksanaannya mulai dari Kepala Sekolah hingga orang tua siswa, demikian dengan peran guru yang juga dituntut harus memiliki kemampuan membaca serta pemahaman Alquran yang baik sehingga proses pelaksanaan literasi Alquran berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diharapakan.

Catatan Akhir

Dasar pelaksanaan program literasi Alquran di SD Islam Al-Amjad berdasarkan pada peraturan Permendikbud No. 23 tahun 2015, di mana lanadasan tersebut sebagai bentuk pelaksanaan literasi demi menunjang proses pendidikan dan kegiatan belajar mengajar serta menumbuh kembangkan semangat berliterasi dikalangan usia muda serta pada tingkat jenjang pendidikan dasar. Selanjutnya melalui visi dan misi sekolah yang mengedepankan nilai-nilai keislaman sehingga

dilakukan semacam kegiatan yang mendukung proses belajar siswa serta beriringan dengan kegiatan keislaman yang salah satunya adalah belajar Alquran maka dibuatlah program literasi Alquran yang berfungsi untuk mengajarkan nilai-nilai Alquran dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk pelaksanaan implementasi program literasi Alquran pada siswa di SD Swasta Islam Al-Amjad Kota Medan dilaksanakan dengan cara sistematis yakni prosesnya dimulai dari level tingkat 1 sampai dengan level tingkat 5 dan menggunakan metode wafa dalam pelaksanaannya sebagai upaya untuk mempermudah para siswa agar lebih cepat menangkap proses pelaksanaan literasi Alquran tersebut, tidak hanya itu saja para guru juga harus dituntut mempunyai kemampuan membaca yang baik dan harus berada pada level yang tinggi.

Kendala dalam implementasi program literasi Alquran pada siswa di SD Swasta Islam Al-Amjad Kota Medan berasal dari beberapa penyebab, dan adapu penyebab terjadinya kendala dalam implementasi program literasi Alquran adalah dari faktor guru, siswa dan waktu yang memiliki kekurangan masing-masing yang diantaranya seperti kemampuan guru dalam mengajarkan literasi Alquran, siswa yang tidak mengulang kembali pelajarannya ketika dirumah hingga waktu pelaksanaan yang sempit. Upaya dalam mengatasi kendala implementasi program literasi Alquran pada siswa di SD Swasta Islam Al-Amjad Kota Medan adalah dengan meningkatkan kualitas guru yang mengajarkan literasi Alquran dengan berbagai cara serta metode secara berkesinambungan terus menerus. Melakukan kerja sama yang baik antara guru dengan orang tua siswa agar dapat mengetahui serta mengatasi kendala yang hadapi oleh siswa, dan menambah jam operasional khusus literasi Alquran guna sebagai bentuk keseriusan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai Alquran kepada siswa sejak dini yang masih duduk di jenjang pendidikan dasar.

Daftar Pustaka

- Al-Kahil, Abdul, 2010. *Thariqah Ibdaiyyah Li Hizb Alquran: Hafal Alquran Tanpa Nyantri Cara Inovatif Menghafal Alquran*, Solo: Pustaka Arafah.
- Basyiroh, Iis "Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini, dalam Tunas Siliwangi", vol 3.

- Dharma, Satria, 2016. *Transformasi Surabaya Sebagai Kota Literasi*, Surabaya: Unesa University Press, 2016.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985. *Metodik Pengajaran Agama Islam*, Jakarta.
- Hayat, Bahrul dan Suhendra Yusuf, 2010. Benckmark Internasional Mutu Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Muhammad Baqir Hakim, 2006. *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Huda.
- Prasetyo, Eko, dkk., 2014. *Boom Literasi Menjawab Tragedi Nol Buken: Gerakan Literasi Bangsa*, Surabaya: Revka Petra Media.
- Singgih D. Gunarsa, 2006. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak sampai Usia Lanjut*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Slameto, 2003. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobuh as-Sholih, 1980. *Mabahis fi Ulumul Quran*, Beirut Libanon: Darul Ilmi.
- Sugiono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfatbeta.
- Sumekar, Sri, 2011. *Standar Nasional Perpustakaan (SNP): Bidang Perpustakaan Umum dan Perpustakaan Khusus*, Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Supian, 2012. Ilmu-Ilmu Alquran Praktis Tajwid Tahfiz dan Adab Tilawah Alquran Al Karim, Jakarta: Gilang Persada Pers.
- Syaikh Ali as-Shobuni, 1985. *al-Tibyan fi Ulumil Quran*, Beirut Libanon; 'Alimul Kitab.
- Wandasari, Yulisa, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter", dalam Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, vol 1.